



## INTERAKSI SOSIAL ANTAR ETNIS DI PASAR GANG BARU PECINAN SEMARANG DALAM PERSPEKTIF MULTIKULTURAL

Deka Setiawan✉

Prodi Pendidikan IPS, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2012

Disetujui Februari 2012

Dipublikasikan Juni 2012

*Keywords:*

Social interaction

Among ethnicities

Multicultural

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mengungkapkan bagaimanakah interaksi sosial antar etnis di Gang Baru Pecinan Semarang dalam perspektif multikultural di era reformasi? Tujuan khusus sebagai berikut: 1) menggali interaksi sosial antar etnis, 2) mengkaji dan mengorganisasikan pemahaman interaksi sosial antar etnis masyarakat Pecinan Semarang, 3) menggali informasi tentang bentuk implikasi pemahaman wawasan multikultural terhadap interaksi sosial antar etnis. Penelitian ini merupakan kajian analitis mengenai interaksi sosial antar etnis dalam perspektif multikultural di pasar Gang Baru Semarang di era reformasi. Pendekatan kualitatif dengan metode analisis diskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumenter dan triangulasi/gabungan. Subjek penelitian yakni para pedagang, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan pejabat pemerintah. Teknik analisis data terdiri atas tiga alur kegiatan yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini adalah 1) proses interaksi sosial di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dipengaruhi oleh faktor etnis, agama, dan tempat tinggal. Pranata-panata tradisional cukup fungsional dalam membangun jaringan integrasi antar komunitas yang heterogen itu. 2) realitas pemahaman multikultural telah terkonsepsikan baik dengan adanya sifat saling memahami, menjaga kebersamaan dalam satu wilayah, dan keterlibatan dalam beberapa kegiatan kerja bakti, arisan, kenduri, acara keagamaan serta pembauran hidup secara turun-temurun. 3) secara konseptual implementasi pemahaman multikultural dalam kerukunan antar umat beragama yakni menolak perbedaan, mampu hidup saling menghargai menghormati secara tulus, komunikatif dan terbuka, tidak saling curiga, tradisi, adat maupun budaya adalah berkembang kerja sama sosial dan tolong menolong sebagai perwujudan rasa kemanusiaan dan toleransi agama. Saran dari penelitian ini antara lain diharapkan pada pihak pemerintah untuk lebih mengutamakan tumbuhnya pola pemukiman yang bersifat natural, untuk memperkuat integrasi sosial antaretnis masih diperlukan penanganan khusus dari segi perluasan wawasan budaya dan keagamaan, pihak.

### Abstract

*This study aims to reveal the social interaction among ethnicities at Gang Baru Pecinan Semarang in the multicultural perspective. Specifically, it aims to: 1) find out the social interaction among ethnicities, 2) study and organize the social interaction among ethnicities at Pecinan Semarang, 3) examine the implication of multicultural understanding towards social interaction among ethnicities. This is an analytical study of social interaction among ethnicities at Gang Baru Semarang in the reform era. It employs qualitative approach by using descriptive analysis. Data were collected by observation, interview, documents, and triangulation. Subjects of the study are religious leaders, community leaders, youth and government officials. Findings are 1) the social interaction at Gang Baru Pecinan Semarang is influenced by ethnic, religion and home. Traditional values could integrate the heterogeneous community, 2) multicultural understanding has been well understood by the proof of mutual understanding, and the involvement of social gathering, 3) multicultural understanding has been well implemented by the proof of respecting and recognizing differences. It is suggested that government should prioritize natural growth of housing to strengthen social relation.*

## Pendahuluan

Realitas yang tak dapat dielakkan bahwa masyarakat dan bangsa Indonesia terdiri atas berbagai keragaman sosial, kelompok etnis, budaya, agama, aspirasi politik dan lain-lain sehingga masyarakat dan bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Keragaman ini diakui atau tidak, akan menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini. Korupsi, Kolusi, Nepotisme, Premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, sparatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain adalah bentuk nyata dari multikulturalisme itu. Ma'hady (2004:2) menyatakan realitas "multikultural" tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi kembali "kebudayaan nasional Indonesia" atau "budaya bangsa" yang dapat menjadi "*integrating force*" yang dapat mengikat seluruh keragaman etnis, sukubangsa dan budaya tersebut.

Prinsip-prinsip dasar multikultural mengakui dan menghargai keberagaman kelompok masyarakat seperti etnik, ras, budaya, gender, strata sosial, agama, perbedaan kepentingan, keinginan, visi, keyakinan dan tradisi yang akan sangat membantu bagi terwujudnya perubahan perilaku yang kondusif dan sangat menjanjikan di tengah kehidupan masyarakat dan bangsa yang majemuk. Pendekatan multikultural tidak sesungguhnya berlandaskan pada kepemilikan yang mengisyaratkan pada memiliki atau dimiliki budaya tertentu tetapi berlandaskan pada kesadaran untuk menghargai dan menghormati.

Bhinneka Tunggal Ika sebagai prinsip dasar kehidupan berbangsa dan bernegara yang lahir dari realitas kemajemukan dan keanekaragaman yang menandai masyarakat Indonesia dalam perbedaan. Furnivall (dalam Hafner, 2007: 16), masyarakat majemuk pada hakikatnya dapat dipahami sebagai masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen atau tatanan sosial yang hidup berdampingan, namun tanpa membaaur dalam satu unit politik. Senada dengan pendapat di atas Kusumohamidjojo (2000: 45) menyatakan bahwa fenomena masyarakat dan kompleks kebudayaannya yang masing-masing plural (jamak) dan sekaligus heterogen itu tergambar dalam prinsip Bhinneka Tunggal Ika, yang meskipun Indonesia adalah berbhineka tetapi terintegrasi dalam kesatuan.

Terkait dengan pengembangan masyarakat dan demokrasi multikultural peran penting pendidikan menjadi tak terelakan. Azra (2006:

153) menyatakan bahwa pembentukan masyarakat multikultural Indonesia yang sehat tidak bisa secara *taken for granted* atau *trial and error*. Sebaliknya harus diupayakan secara sistematis, programatis, integrated dan berkesinambungan. Salah satu strategi adalah pendidikan multikultural yang dapat berlangsung dalam setting pendidikan formal, non formal dan informal, langsung atau tidak langsung. Dalam konteks ini, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam upaya pengembangan masyarakat multikultural. Pendidikan Kewarganegaraan yang berperan penting dalam pendidikan multikultural mempersiapkan peserta didik menjadi warganegara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak mungkin ada kehidupan bersama-sama. Bertemunya orang perorang secara badaniah tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerjasama, saling berbicara, dan untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis (Soekanto, 2007: 54-55).

Kawasan Pecinan merupakan salah satu daerah di Kota Semarang. Masyarakatnya terdiri dari berbagai macam etnik dan agama. Mengkaji persoalan kerukunan antar umat beragama berarti ada problem moralitas individu atau masyarakat yang dikaji kembali secara kritis. Moralitas berkenaan dengan tingkah laku yang konkret, terutama adanya sikap tidak toleransi, menghargai dan menghormati sedangkan multikultural bekerja dalam level teori. Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah Interaksi Sosial Antar Etnis Di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang Dalam Perspektif Multikultural Di Era Reformasi?

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mengungkapkan bagaimanakah Interaksi Sosial Antar Etnis di Gang Baru Pecinan Semarang dalam perspektif multikultural di Era Reformasi? Adapun tujuan secara khusus dalam penelitian ini adalah: 1) menggali interaksi sosial antar etnis masyarakat Gang Baru Pecinan Semarang, 2) mengakaji dan mengorganisasikan pemahaman interaksi sosial antar etnis masyarakat Pecinan Semarang, dan 3) menggali informasi tentang

bentuk implementasi pemahaman wawasan multikultural terhadap interaksi sosial antar etnis di Gang Baru Pecinan Semarang

Signifikasi penelitian ini, yakni bercermin dari kenyataan interaksi sosial masyarakat yang multikultural yang rentan konflik dan sejarah telah mencatat beberapa konflik antar etnik yang terjadi di Indonesia dan tidak menutup kemungkinan konflik bisa disumbangkan oleh atau dapat terjadi di Gang Baru Pecinan Semarang yang notabene multi etnik, agama, sehingga diharapkan mampu melahirkan atau mengali cara pandang masyarakat tentang multikulturalisme maka bagi masyarakat sebagai kemajemukan khazanah sosial budaya dalam berinteraksi yang harmonis menciptakan kerukunan antar umat beragama. Bagi Pemkot dan Lembaga terkait sebagai bahan masukan untuk dibuat kebijakan yang mengarah pada pengembangan wawasan multikultural terutama dalam menciptakan kerukunan anatar umatberagama. Jadi, sasaran penelitian secara mikro lebih membenahi citra diri masyarakat Gang Baru Pecinan Semarang yang serasi dalam multikultural. Secara makro sebagai tolak ukur bahwa ke depan masyarakat Jawa Tengah adalah harmonis dan rukun dalam kehidupan.

### Metode

Penelitian ini merupakan kajian analitis mengenai interaksi sosial antar etnis dalam perspektif multikultural di pasar Gang Baru Semarang. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis diskriptif.

Subjek penelitian yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber responden (*human resources*), ialah para pedagang, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuka etnis/suku/adat, tokoh pemuda dan pejabat pemerintah yang ada di wilayah penelitian yaitu di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang. Data primer yang digunakan diperoleh dari hasil wawancara terhadap informan, khususnya yang berkaitan dengan interaksi sosial antar etnis dalam perspektif multikultural di Era Reformasi. Data sekunder diperoleh berdasarkan hasil wawancara secara mendalam. Wawancara dilakukan terhadap para pedagang pasar Gang Baru Semarang. Data sekunder diperoleh dari penelitian kepustakaan yang meliputi berbagai macam kepustakaan dan peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang interaksi sosial antar etnis. Dalam Perspektif Multikultural di Era Reformasi. Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan ber-

bagai cara dan teknik yang berasal dari berbagai sumber, baik manusia maupun bukan manusia. Sugiono (2007) mengemukakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ilmiah adalah teknik pengumpulan data kualitatif, yang meliputi observasi, wawancara dan dokumenter dan triangulasi/gabungan.

### Hasil dan Pembahasan

Secara administrasi Pasar Gang Baru Pecinan terletak di Kelurahan Kranggan merupakan salah satu wilayah yang berada di Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Selain sebagai wilayah, Pecinan wilayahnya cukup ramai dan penduduknya bersifat heterogen. Luas wilayah Pecinan adalah 25,25 ha, dengan bentuk permukaan tanah berupa dataran rendah. Untuk memenuhi kebutuhan hidup maka tanah di wilayah tersebut digunakan untuk wiraswasta dan jasa.

Pasar Gang Baru Pecinan Semarang sebagai sebuah pasar di tengah kota, interaksi sosial antar anggota etnis berlangsung secara intensif. Pranata-pranata tradisional yang ada di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dipandang cukup penting dalam proses interaksi antara satu sama lain. Selain rumah-rumah dan perkumpulan keagamaan yang di dalamnya terjadi interaksi terbatas antara anggota satu agama, tempat-tempat berkumpul dan bertemu lainnya, seperti kedai kopi, kedai sampah (angkringan), pasar tradisional, halaman atau teras rumah penduduk, dan sebagainya, dinilai cukup fungsional dalam menjalin hubungan antar etnis di sana. Adanya interaksi antara satu agama dengan agama lain.

Salah satu akibat positif dari proses interaksi yang cukup intensif itu adalah pertukaran bahasa antaretnis. Walaupun orang-orang pada Pasar Gang Baru Pecinan Semarang tersebut mengaku menggunakan bahasa Jawa di tempat-tempat umum, namun tampaknya pertukaran bahasa etnis juga terjadi antara satu komunitas dengan komunitas lainnya, khususnya bagi mereka yang sudah lama bermukim di sana. Selain pertukaran bahasa antara Tionghoa dan Jawa, bahasa Jawa menjadi pilihan yang banyak digunakan anggota komunitas selain Jawa. Bahkan, banyak orang-orang Tionghoa yang lebih lancar berbahasa Jawa daripada bahasa Hokian (Cina) dan bahasa Mandarin. Oleh karena itu, tidak heran bilamana dalam komunikasi antara orang Tionghoa di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang lebih banyak menggunakan bahasa Jawa.

Pasar Gang Baru Pecinan Semarang, berlangsung interaksi antar etnis Jawa dan Tiong-

hoa. Orang-orang dari kedua etnis ini melakukan pertukaran budaya. Pertukaran budaya juga telah terjadi antara Jawa dan Tionghoa. Interaksi Jawa dengan Tionghoa berlangsung dengan menggunakan peleburan identitas. Anggota kedua etnis Jawa dan Tionghoa bergaul dalam hidup sehari secara normal. Karena lamanya interaksi itu, secara otomatis terjadi pertukaran budaya secara alamiah. Ini banyak terjadi pada sisi-sisi budaya bernuansa agama Islam. Tradisi Ramadhan, Idul Qurban dan Idul Fitri yang menjadi tradisi orang Jawa dalam acara-acara kegembiraan sudah biasa dilakukan oleh orang-orang Tionghoa. Demikian juga, acara-acara selamat atau kirim doa pada tujuh, empat puluh, seratus dan seribu hari bagi anggota keluarga yang meninggal sebagai tradisi orang Jawa sudah amat sering dilakukan oleh orang-orang Tionghoa yang memeluk agama Islam. Atas dasar itu, dalam banyak hal, orang-orang Tionghoa juga memegang peranan dalam acara orang Jawa, dan sebaliknya orang-orang Jawa sering berperan dalam acara budaya orang Tionghoa

Kesimpulan yang dapat ditarik dari temuan penelitian ini adalah, interaksi sosial antaretnis setempat dan pendatang sudah tercipta dengan cukup baik di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang. Kesimpulan ini bertolak dari kenyataan yang dijumpai dalam pergaulan sosial, budaya, ekonomi, dan agama yang tampak harmonis; pergaulan tanpa gejolak dan tanpa rasa permusuhan. Seperti yang terlihat di permukaan, budaya dan etnisitas itu seolah-olah telah menjadi sesuatu yang tidak diturunkan ayah-ibu, tidak lagi secara ketat berkaitan dengan faktor geneologis (keturunan). Karena itu, etnisitas menjadi hasil konstruksi (proses) sosial yang lazim disebut *askripsi (ascription)*. Inilah proses sosial yang menandai hubungan sosial antar etnis. Proses ini telah berlangsung dalam hitungan generasi, puluhan tahun. Setidaknya, persoalan-persoalan interaksi yang timbul antara pihak pendatang dan pihak penduduk setempat masih dapat mereka atasi melalui cara-cara yang arif dengan memanfaatkan pranata-pranata tradisional yang ada.

Kontak sosial merupakan produk dari persentuhan antar pribadi yang akan membentuk kelompok-kelompok sesuai dengan persamaan-persamaan yang mereka miliki, seperti persamaan bahasa, persamaan budaya, agama dan lain sebagainya. Individu-individu di suatu wilayah akan mencari sendiri kelompok di mana mereka harus masuk dan bergabung. Ada beberapa aspek yang ditemukan pada masyarakat multi etnis di Pasar Gang Baru yang membentuk terjadinya interaksi sosial.

Komunikasi yang pada dasarnya merupakan proses penyampaian pesan terjadi sepanjang waktu, dan di berbagai tempat, seperti di jalan ketika berpapasan, di kedai, di kebun atau ketika menimbang. Warga Pasar Gang Baru merupakan warga yang ramah, sehingga komunikasi dalam bentuk tegur sapa ketika bertemu selalu terjadi. Dengan sistem komunikasi seperti ini, informasi-informasi yang merupakan berita yang sedang berkembang di daerah ini akan tersebar dengan cepat, melebihi kecepatan berita koran. Seperti yang dikeluhkan Saimin yang sedang memiliki masalah pribadi dengan usahanya dan terancam bangkrut, tersebar secepat kilat ke seluruh Pasar Gang Baru sehingga membuat Saimin malu. Hal ini terjadi karena jarak dan waktu serta kondisi akan mempengaruhi penyampaian pesan serta cara menyampaikannya, yang berujung pada pesan yang disampaikannya, sehingga pesan pertama dari penerima pesan pertama sudah mengalami perubahan di sana sini yang pada akhirnya merubah arti dari pesan pertama yang disampaikan.

Salah satu aspek yang mutlak diperlukan dalam komunikasi adalah bahasa, yang merupakan lambang-lambang yang mengandung makna. Sesuai dengan jumlah mayoritas penduduk di Pasar Gang Baru ini maka bahasa yang sering terdengar digunakan dalam berkomunikasi di Pasar Gang Baru ini adalah bahasa Jawa dan Bahasa Mandarin (Tionghoa). Adapun bahasa Tionghoa hanya digunakan oleh etnis Tionghoa saja, sementara orang yang berasal dari etnis lain tidak mampu berbahasa Tionghoa. Sebaliknya mayoritas etnis Tionghoa dapat berbahasa Jawa.

Jarak sosial yang terjadi antar etnis Tionghoa mungkin pula terjadi karena salah satu kelompok merasa adanya perbedaan status sosial, di mana etnis Tionghoa yang pada umumnya menjadi penjual, sementara warga dari etnis lain berstatus pembeli dan pegawai. Dari segi perekonomian terasa sekali bahwa pada umumnya etnis Tionghoa memiliki perekonomian yang lebih baik dibandingkan etnis lain. Jarak sosial seperti ini dapat memicu terjadinya prasangka sosial antar etnis. Prasangka sosial merupakan sikap perasaan orang-orang terhadap golongan manusia tertentu, golongan ras atau kebudayaan, yang berlainan dengan golongan orang yang berprasangka itu. Prasangka sosial terdiri atas sikap-sikap sosial yang negatif terhadap golongan lain dan mempengaruhi tingkah lakunya.

Hubungan antara Pedagang Tionghoa dan pegawai etnis Jawa telah membentuk strata sosial yang menempatkan para pedagang pada posisi yang lebih tinggi dan terhormat. Lebih-lebih lagi pedagang Tionghoa juga memiliki pasar

yang kuat. Semua ini membuat hubungan kedua kelompok sosial ini semakin erat. Kenyataan ini ditambah lagi dengan kesediaan para pedagang menyuplai warga dengan barang dagangannya dengan pembayaran yang relatif ditunda dengan jaminan kepercayaan, sehingga warga pedagang memiliki keterikatan yang sangat kuat kepada para pedagang etnis Tionghoa.

Kenduri merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam bentuk hajatan yang dilakukan dengan tujuan memanjatkan do'a kepada sang Pencipta. Kenduri biasanya dilakukan oleh unit keluarga kecil (suami isteri dan anak). Kenduri dilakukan oleh etnis Jawa maupun etnis Tionghoa. Kenduri biasanya dilakukan pada pada saat kelahiran ataupun kematian. Pada saat kematian biasanya dilakukan pada hari ke 3 hari wafatnya salah seorang anggota keluarga, 7 hari, 40 hari, 100 hari dan 1000 hari. Kenduri untuk 100 dan seribu hari biasanya lebih besar dari kenduri-kenduri yang sebelumnya. Kenduri untuk kelahiran diadakan setelah anak dilahirkan dan setelah bayi berusia 7 bulan. Budaya nyumbang adalah tradisi yang dilakukan bertujuan untuk membantu dan meringankan beban tuan rumah. Nyumbang dapat dilakukan karena adanya hajatan yang ditaja oleh tuan rumah seperti pada saat hajatan sunatan, pesta perkawinan atau ketika anak dilahirkan, atau karena tuan rumah kemalangan atau mendapat musibah seperti kematian atau kebakaran.

Pemahaman multikultural atau disebut multikulturalisme bukanlah fenomena khas masyarakat Barat (baca: negara Barat). Fakta telah mencatat bahwa fenomena tersebut merupakan realitas yang pernah terjadi masa silam. Hefner (1998: 6) menegaskan bahwa fenomena masyarakat dengan keragaman agama, etnik, bahasa, dan ras dalam sebuah negara atau kerajaan. Namun, nilai-nilai yang terkandung dalam multikulturalisme itu sendiri adalah suatu yang urgen. Nilai-nilai yang dimaksud adalah kesatuan kemanusiaan (*unity of humankind*), kompetisi dalam kebaikan (*competition in good work*), memberi maaf kepada orang lain (*forgiveness toward humankind*), dialog atau ko-eksistensi dan pro-eksistensi, kehidupan bersama (*living together*), kesederajatan (*equality* atau *egalitarianism*), saling memahami (*mutual understanding*), saling menghargai (*mutual respect*), kejujuran (*trust*), berpikir positif (*positive thinking*), toleran (*tolerance*), rekonsiliasi (*reconciliation*), resolusi konflik (*conflict resolution*), kedamaian (*peace*), menghindari kekerasan (*non violence*), dan kesejahteraan sosial (*social justice*). Jadi nilai-nilai tersebut merupakan kerangka untuk melihat realitas pemahaman multikultural

masyarakat Pasar Gang Baru Pecinan Semarang. Berdasarkan temuan di lapangan, ternyata masyarakat Pasar Gang Baru Pecinan Semarang telah memiliki dan menerapkan pemahaman multikultural. Adaptasi dan asimilasi budaya adalah salah satu bentuknya.

Berbicara tentang implementasi atau penerapan sebuah konsep, maka berarti pula berbicara tentang manfaat konsep itu sendiri. Gambaran manfaat yang diharapkan dari pemahaman multikultural terhadap kerukunan umat beragama, yakni terwujudnya masyarakat tidak saja mengakui perbedaan, tetapi mampu hidup saling menghargai menghormati secara tulus, komunikatif dan terbuka, tidak saling curiga, memberi tempat terhadap keragaman keyakinan, tradisi, adat maupun budaya paling utama adalah berkembang kerja sama sosial dan tolong menolong sebagai perwujudan rasa kemanusiaan.

### Simpulan

Pranata-panata tradisional dipandang cukup fungsional dalam membangun jaringan integrasi antara komunitas-komunitas yang heterogen itu. Berfungsinya pranata-pranata tradisional tersebut melahirkan banyak pola-pola hubungan antar etnis, yang pada intinya menggambarkan adanya integrasi yang kuat antara satu komunitas dengan komunitas lainnya. Nilai-nilai budaya yang mengedepankan pentingnya harmonitas yang didukung oleh corak pemahaman agama yang toleran merupakan faktor kunci terciptanya integrasi sosial antaretnis. Karena itu, hegemoni kultur dominan yang mengarah pada konflik mayoritas-minoritas akan dapat teratasi dengan menguatnya kesadaran sosial terhadap nilai budaya kerukunan. Masa depan integrasi sosial pada pemukiman yang terdiri atas etnis lokal dan etnis pendatang sangat tergantung pada sikap-sikap sosial masing-masing komunitas etnis. Bila komunitas etnis pendatang memiliki kesediaan untuk beradaptasi secara intensif serta lebih mengedepankan perubahan secara evolutif, maka integrasi sosial akan dapat dipertahankan dengan baik.

Realitas pemahaman multikultural masyarakat Pasar Gang Baru Pecinan Semarang telah terkonsepkan secara baik dengan adanya sifat saling memahami, menjaga kebersamaan dalam satu wilayah, dan keterlibatan dalam beberapa kegiatan serta adanya pembauran hidup secara turun-temurun yang sudah lama berlangsung. Selain itu faktor memegang teguh pendirian budaya juga membawa pengaruh terhadap kerukunan antar umat beragama. Sementara adaptasi dan

asimilasi budaya merupakan bentuk dari pemahaman multikultural masyarakat Pasar Gang Baru Pecinan Semarang di samping bentuk yang lain mereka telah mampu mengaktualisasikan secara positif, yakni dengan melakukan gotong royong.

Pihak Pemerintah Kota, Kelurahan maupun Kecamatan juga harus pro aktif dengan mengalokasikan dana agar rencana dan program kerja yang berhubungan dengan kegiatan kerukunan umat beragama dapat terlaksana dengan baik. Selain itu pihak pemerintah baik tingkat kota, kecamatan dan kelurahan dengan sepenuh hati harus memberikan kesempatan yang luas kepada wadah kerukunan umat beragama untuk memprogramkan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan kerukunan umat beragama. Pihak Peneliti lain agar melakukan penelitian lanjutan mengenai Interaksi Sosial antar etnis ini dalam perspektif yang lain.

#### Daftar Pustaka

- Azra, A (2004). Identitas dan Krisis Budaya: Membangun multikulturalisme indonesia. *Jurnal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Basyuni M. (2006) *Kebijakan dan Strategi Kerukunan Umat Beragama*, Pidato Menteri Agama Muhammad Basyuni, disampaikan pada Kursus Singkat Angkatan (KSA) XIV Lemhanas tanggal 29 Mei 2006. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Chang, S and Phyllis Tharenou (2004). "Competencies Needed for Managing A Multicultural Workgroup". *Asia Pasific Journal of Human Resources*, Volume 42(1), 57-74
- Hefner, R.W (2007). *Politik Multikulturalisme: Menggugat Realitas Kebangsaan*. Terjemahan oleh Bernardus Hidayat dari judul asli "The Politics of Multiculturalism, Pluralism and Citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia". Yogyakarta: kanisius.
- Furnivall, J.S. (1944). *Netherlands India: A Study of Plural Econom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kusumohamidjojo, B. (2000). *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Grasindo.
- Ma'hady el-Muhaemin (2004) *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural [Sebuah Kajian Awal]*, From: <http://artikel.us/muhaemin6-04.html>, akses, senin, 23 Mei 2007, jam. 16.00
- Sutarno (2007). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Utsan, Hafizh (2008). *Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Tengah Iklim Multikultural. Dalam laporan kegiatan Dialog Multikultural*. Bandung: Sekolah Pasca Sarjana UPI.